

Fenomena Pola Asuh Orang tua dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental Anak

Aprilia Nurri Damayanti

Pendidikan Non Formal, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117

Email : apriildamayanti22@gmail.com

Abstract

Children's psychological problems are greatly influenced by their parents' upbringing. For this reason, it is necessary to know about the types of parenting styles and their role in children's mental health. This is because parents are the closest environment to children. Everything that parents do and give influences the development of their child. The research method used is a qualitative exploratory method with literature study data collection techniques. The results of the study are that there are several types of parenting styles, including authoritative, authoritarian, permissive and not involved/ignoring. Parenting style and children's mental health are related to one another. Parents' demands and children's behavioral responses have different impacts on children's social-emotional development, which has profound implications for children's mental health. Of the many types of parenting, authoritarian parenting is a parenting style that can interfere with a child's mental health meanwhile, authoritative parenting can guarantee that children's mental health develops properly.

Keywords: *parenting, parents, mental health, children*

Abstrak

Masalah psikologis anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua mereka. Untuk itu perlu diketahui mengenai jenis pola asuh orang tua dan perannya terhadap kesehatan mental anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Segala sesuatu yang dilakukan dan diberikan orang tua mempengaruhi perkembangan anak mereka. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksploratif kualitatif dengan teknik pengumpulan data study pustaka. Hasil penelitian yaitu terdapat beberapa jenis pola asuh orangtua diantaranya berwibawa, otoriter, permisif dan tidak terlibat/mengabaikan. Pola asuh dan kesehatan mental anak memiliki keterkaitan satu sama lain. Tuntutan orang tua dan respons perilaku anak memiliki dampak berbeda pada perkembangan sosial-emosional anak, yang memiliki implikasi mendalam bagi kesehatan mental anak. Dari banyaknya jenis pola asuh orang tua, pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dapat mengganggu kesehatan mental anak sedangkan pola asuh authoritative dapat menjamin kesehatan mental anak berkembang dengan baik.

Kata kunci: pola asuh, orang tua, kesehatan mental, anak

PENDAHULUAN

Kajian tentang kesehatan mental anak sangat penting untuk dibahas. Kesehatan jiwa merupakan masalah yang terus berkembang di masyarakat. Masalah kesehatan mental anak terus mendapat perhatian dan dipelajari di berbagai negara. Ada banyak cara untuk mengatasi masalah kesehatan mental. Misalnya, pengembangan model konsultasi kesehatan mental anak usia dini di Inggris Raya, pengembangan sistem layanan kesehatan mental di Korea dan dukungan psikologis serta berbagai akses ke layanan kesehatan mental di Kamboja. Semuanya menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa merupakan tantangan bersama yang harus disikapi sejak dini (Ulfah, 2021).

Masalah kesehatan mental dapat terjadi sejak usia dini. Sepanjang periode prenatal dan memasuki tahun-tahun pertama kehidupan, otak dan tubuh anak berkembang pesat, membuat anak sangat rentan terhadap pengaruh luar. Jika pola asuh tidak dilakukan dengan baik, maka dapat mengganggu kesehatan mental anak. Asosiasi Jiwa untuk Kesehatan Mental Bayi & Anak Usia Dini menjelaskan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan memberikan landasan bagi kesehatan mental dan perkembangan sosial-emosional anak-anak. Kondisi anak kecil yang masih sangat belia membutuhkan perhatian dari orang tua dan lingkungan terdekatnya. Pengasuhan selama masa bayi dan awal kehidupan sangat penting dan pengasuhan yang tepat dapat memberikan pengalaman positif yang bermanfaat bagi perkembangan sosial emosional dan kesehatan mental anak. Pengalaman sosial dan kesempatan bagi anak kecil untuk menjelajahi dunia bergantung pada cinta dan perhatian yang mereka terima (Djayadin dan Munastiwi, 2020).

Ketika seorang anak lahir, lingkungan pertama mereka adalah keluarga mereka. Ini termasuk ibu, ayah, dan saudara laki-laki atau perempuan mereka. Cara seorang anak bertindak dan berperilaku dipengaruhi oleh bagaimana keluarga mereka berinteraksi satu sama lain. Jika sebuah keluarga sangat emosional, hal itu dapat memengaruhi cara seorang anak belajar menangani perasaannya saat mereka tumbuh dewasa. Penting bagi keluarga untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka dengan baik untuk membantu membentuk kepribadian mereka.

Masalah psikologis anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua mereka. Oktariani (2021) mengklaim bahwa pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan kesehatan mental anak. Untuk itu perlu diketahui mengenai jenis pola asuh orangtua dan perannya terhadap kesehatan mental anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Segala sesuatu yang dilakukan dan diberikan orang tua mempengaruhi perkembangan anak mereka. Ketika anak-anak diperlakukan baik mereka mengembangkan rasa aman dan perlindungan emosional. Di sisi lain, memperlakukan anak dengan hal-hal yang negatif atau mengancam dapat menimbulkan rasa takut dan stres pada anak, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan penulisan artikel ini yaitu :

1. Mengetahui pengertian pola asuh orang tua
2. Mengetahui jenis pola asuh orang tua
3. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Penulis mencoba memahami dan mengkaji hubungan antara pola asuh dan kesehatan mental anak. Metode eksplorasi bertujuan untuk mengungkap pengetahuan baru tentang bentuk pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional dan kesehatan mental anak usia dini. Jacobsen menjelaskan bahwa pertanyaan penelitian eksploratif bertujuan untuk mengungkap pengetahuan baru tentang suatu fenomena yang terjadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu study pustaka dari berbagai literatur terkait yang mengungkap tentang kesehatan mental anak dan berbagai faktor yang mempengaruhinya serta kajian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua khususnya dalam kaitannya dengan kesehatan mental anak. Literatur yang digunakan sebagai referensi adalah buku dan artikel ilmiah terpercaya, baik yang dipublikasikan di jurnal maupun media online yang kemudian dipahami, dipelajari dan dianalisis untuk mendapatkan temuan dan kesimpulan. Teknik analisa yang digunakan yaitu analisa kualitatif berupa penarikan kesimpulan dari berbagai literature terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak (Agustiawati, 2014). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Utami dan Raharjo (2021) yang menyatakan bahwa pola asuh yaitu sikap atau cara orang tua memperlakukan atau berinteraksi dengan anak. Interaksi antara orang tua dan anak adalah bagaimana orang tua mendidik, membesarkan, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan standar masyarakat.

Orang tua terdiri dari ayah, ibu dan saudara laki-laki dan perempuan. Orang tua atau disebut juga keluarga atau sinonim untuk orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Walaupun orang tua pada dasarnya terbagi menjadi tiga yaitu orang tua kandung, orang tua tiri dan ayah tiri. Orang tua adalah bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta merupakan hasil perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga. Orang tua mempunyai tugas mendidik, membesarkan dan membimbing anaknya hingga mencapai tahapan tertentu yang mengarah pada kesiapan anak dalam kehidupan sosial. Anak mulai belajar tentang

dunia dari kedua orang tuanya atau dari dalam kandungan, berayun, berdiri, berjalan, dll. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan dan merupakan tempat pendidikan dasar dan pendidikan pertama yang diterima anak setiap hari melalui interaksi antara orang tua dengan anak, dan melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka terbentuklah karakter anak. Dalam hal ini (umumnya) potensi psikomotorik, kognitif dan afektif yang baik, selain itu orang tua juga harus menjaga tubuh, mulai dari nutrisi dan penghidupan yang layak. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Asuhan yang diterima anak dari orang tuanya sebagai anak mempengaruhi perilakunya dari masa remaja hingga dewasa.

Jenis Pola Asuh Orang tua

Cara orang tua membesarkan dan berinteraksi dengan anak-anak mereka dapat berdampak signifikan pada perkembangan psikologis dan perilaku mereka. Penelitian yang dilakukan pada keluarga migran Indonesia Timur mengungkapkan bahwa orang tua sering menunjukkan pola asuh negatif seperti hukuman dan otoritarianisme, sementara jarang menggunakan pola asuh positif seperti kehangatan emosional dan pengertian. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengadopsi strategi pengasuhan yang efektif untuk mempromosikan perkembangan mental anak yang sehat. Ketika orang tua menunjukkan teknik pengasuhan yang buruk, seperti overprotektif atau gangguan yang berlebihan, hal itu dapat menyebabkan peningkatan frekuensi masalah psikologis pada anak. Secara khusus, gaya pengasuhan negatif dapat berkontribusi pada perkembangan kecemasan sosial pada anak. Selain itu, pola asuh yang berfokus pada menolak atau menekan kecenderungan alami anak juga dapat menyebabkan meningkatnya kecemasan pada anak. Penting bagi orang tua untuk menyadari gaya pengasuhan mereka dan memastikan bahwa itu meningkatkan kesehatan mental yang positif pada anak-anak mereka.

Terdapat empat pendekatan berbasis penelitian yang diterima secara luas yang secara menyeluruh menjelaskan perilaku orang tua dan dampaknya terhadap anak-anak, termasuk kesehatan mental mereka. Menurut Baumrind, jenis pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permissif. Empat gaya pengasuhan resmi yaitu (Vona dan Aviory, 2020) :

1. Berwibawa (*Authoritative*)
2. Otoriter (*Authoritarian*)
3. Permisif (*Permissive*)
4. Tidak terlibat/mengabaikan (*Uninvolved/neglecting*)

Pola asuh *Authoritative* berpusat pada anak atau berpusat pada orang tua. Ini dapat digambarkan sebagai memelihara atau mengendalikan. Beberapa pola asuh membantu anak menjadi sehat secara mental saat mereka tumbuh dan berkembang sementara yang lain dapat menimbulkan stres dan masalah kesehatan mental

(Zakiyah, 2020). Menurut Makagingge (2019), gaya pengasuhan otoritatif diterima sebagai gaya paling sehat dan paling positif dari semua gaya. Ini berpusat pada anak dan responsif. Orang tua secara terbuka penuh kasih sayang, dan mereka memperlakukan anak dengan hormat, berbicara dengan mereka dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Orang tua ini menciptakan ekspektasi yang jelas, dan mereka menjelaskannya.

Orang tua yang otoritatif berusaha membangun hubungan yang positif dengan anak-anak mereka. Pola asuh otoriter adalah metode membesarkan anak di mana orang tua melakukan kontrol penuh atas semua aspek kehidupan anak. Pola asuh seperti ini seringkali ditandai dengan kurangnya kehangatan dan kasih sayang, dengan sikap orang tua yang keras dan sering diskriminatif terhadap anak-anak mereka. Anak-anak diharapkan untuk mematuhi semua perintah dan keinginan orang tua mereka, yang memberlakukan kontrol ketat atas perilaku mereka. Kepercayaan sering kurang antara orang tua dan anak-anak, dan anak-anak dapat mengalami pelecehan. Meskipun demikian, anak-anak jarang dipuji atau diberi hadiah ketika mereka mencapai sesuatu. Pola pengasuhan otoriter adalah bentuk pengasuhan yang ketat, dengan anak-anak dipaksa untuk berperilaku seperti orang tua mereka dan tidak diberi kebebasan untuk bertindak sendiri. Komunikasi antara orang tua dan anak terbatas, dengan sedikit kesempatan untuk bertukar ide atau cerita.

Orang tua seringkali percaya bahwa keputusan mereka selalu benar dan oleh karena itu mereka tidak perlu berkonsultasi dengan anak mereka ketika membuat keputusan yang mempengaruhi mereka. Pola asuh seperti ini disebut sebagai pola asuh otoriter dan ditandai dengan aturan yang ketat, hukuman yang keras, dan kedekatan emosional yang terbatas antara orang tua dan anak. Tujuan utama orang tua adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan anak mereka terpenuhi, namun hal ini seringkali dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang dan dukungan emosional. Akibatnya, hubungan antara orang tua dan anak menjadi tegang, dengan perbedaan yang jelas antara orang tua yang "otoriter" dan anak yang "penurut". Menurut Abdul Aziz Al Qussy, penting bagi orang tua untuk membantu anaknya memenuhi kebutuhannya, namun hal ini tidak boleh mengorbankan kedekatan dan dukungan emosional.

Orang tua dengan pola pengasuh otoriter, mengasuh dan terlibat secara tepat dalam kehidupan anak-anak mereka. Ibu dan ayah dengan gaya pengasuhan otoriter tidak responsive dan sangat mengontrol, mereka menuntut perilaku dewasa melebihi apa yang sesuai usia. Mereka berbicara pada anak-anak mereka dan mereka tidak mendengarkan pendapat dan pemikiran anak-anak mereka. Tidak hanya menunjukkan sedikit kasih sayang, orang tua yang berwibawa mengharapkan anak-anak untuk menjauh dari mereka (Suryandari, 2020).

Berbeda dengan orang tua otoriter, orang tua dengan pola asuh permisif sangat responsif terhadap anaknya dan sama sekali tidak menuntut. Anak-anak mereka dapat melakukan apa saja sesuka mereka dengan sedikit, jika ada, gangguan. Tipe pengasuhan permisif ingin menjadi teman daripada orang tua; karenanya, mereka tidak menegakkan aturan yang mereka tetapkan. Orang tua ini tidak mengasuh dan penuh kasih sayang seperti orang tua yang berwibawa. Menurut Makagingge (2019), sikap apatis dan tidak tanggap adalah ciri-ciri orang tua yang tidak terlibat. Anak-anak dari orang tua ini kebanyakan tumbuh sendiri karena orang tua mereka tidak menghabiskan banyak waktu dengan mereka atau tidak terlalu memperhatikan mereka. Orangtua tidak tahu apakah anaknya bermain atau apa yang anaknya lakukan.

Pola asuh permisif adalah pendekatan pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak-anak mereka untuk bertindak tanpa mempertanyakan alasan di balik keputusan atau tindakan mereka. Pola asuh seperti ini kurang memiliki aturan dan bimbingan yang ketat, sehingga minimnya kontrol orang tua terhadap perilaku anaknya. Orang tua tidak memaksakan tuntutan apa pun kepada anak-anak mereka, dan mereka membiarkan mereka membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan apa pun. Hal ini memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesukanya tanpa ada batasan dari orang tuanya.

Pola pengasuhan permisif melibatkan orang tua yang memberikan penerimaan dan kehangatan kepada anak-anak mereka, yang bisa sangat penting untuk perkembangan anak. Namun, kehangatan ini seringkali dapat menyebabkan kegemaran dan kurangnya struktur pada anak. Pola asuh permisif ditandai dengan kurangnya aturan atau bimbingan dari orang tua, yang dapat mengakibatkan anak diberi banyak kebebasan untuk berperilaku sesuka mereka tanpa memperhatikan norma-norma masyarakat (Sonia dan Apsari, 2020). Akibatnya, pola asuh permisif adalah gaya di mana orang tua memberikan tanggung jawab dan pilihan penuh kepada anaknya, sementara gagal memberikan bimbingan yang memadai mengenai aspek-aspek penting kehidupan, seperti norma agama dan sosial. Hal ini dapat membuat anak-anak menjalani hidup mereka tanpa pemahaman yang jelas tentang benar dan salah.

Pola asuh demokratis, orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk menentukan dan mengelola kemampuan tanpa campur tangan orang tuanya. Hal tersebut anak diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya sendiri. Orang tua dengan pola asuh ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kontrol internalnya, sehingga anak menjadi tanggung jawab pada diri sendiri.

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kesehatan Mental Anak

Gaya pengasuhan merupakan cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka dan dianggap sebagai aspek penting dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Para ahli sepakat bahwa mengasuh anak melibatkan pendekatan menyeluruh untuk mengasuh dan membesarkan anak, dan melibatkan proses interaksi antara pengasuh dan anak yang mereka asuh. Interaksi ini termasuk menyediakan kebutuhan dasar anak seperti makanan dan perlindungan, serta mensosialisasikan mereka untuk mengadopsi perilaku yang dapat diterima secara sosial.

Kesehatan mental anak adalah kemampuan anak sejak lahir untuk mempersepsi, mengolah dan mengekspresikan emosi serta membentuk hubungan interpersonal yang erat dan aman dalam konteks keluarga, masyarakat dan budaya. Penjelasan tersebut dapat dijelaskan dengan fakta bahwa perkembangan emosi dan sosial sangat erat kaitannya dengan kesehatan jiwa pada anak. Istilah kesehatan mental dan perkembangan sosial-emosional digunakan secara bergantian. Perilaku anak saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan dapat menjadi indikator kesehatan mental anak. Anak yang sehat mentalnya dapat dikenali berdasarkan karakteristik mental, emosional, intelektual dan perkembangannya. Stres, ketegangan, dan kecemasan yang dialami anak-anak memengaruhi kesehatan mental mereka. Sebaliknya, kesehatan mental anak tumbuh baik ketika mereka merasa senang, aman, dan nyaman.

Gaya pengasuhan adalah aspek penting dari pendidikan keluarga, terdiri dari pola perilaku yang konsisten yang digunakan dalam pengasuhan dan pendidikan anak sehari-hari. Gaya pengasuh yang melibatkan hukuman berlebihan dan kurangnya kekuatan dianggap negatif, sedangkan gaya pengasuhan positif melibatkan kehangatan, kepekaan, penerimaan, dan daya tanggap. Pola asuh secara signifikan mempengaruhi perkembangan psikologis dan perilaku anak, sehingga menjadi faktor penting untuk diperhatikan dalam membesarkan anak.

Orang tua sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional dan kesehatan mental anak-anaknya. Bagaimana orangtua membesarkan anak-anak menentukan masa depan anak. Perilaku dan pola asuh orang tua merupakan fondasi perkembangan kesehatan mental anak. Pengalaman yang diperoleh selama pengasuhan berdampak signifikan pada kesehatan mental anak di kemudian hari. Pengalaman positif meningkatkan kesehatan emosional yang kuat pada anak-anak, tetapi pengalaman negatif dapat memengaruhi perkembangan otak. Ketika perkembangan emosi anak melambat, kesehatan mentalnya akan terganggu. Gaya pengasuhan memainkan peran penting dalam kesehatan mental anak kecil. Gaya pengasuhan didefinisikan sebagai bentuk kontrol orang tua terhadap perilaku anak. Anak-anak menjadi anggota masyarakat yang aktif. Pola asuh sebagian besar merupakan proses perilaku dan interaksi antara orang tua dan anak. Teori lain

berpendapat bahwa pola asuh dapat didefinisikan sebagai perilaku spesifik yang melibatkan tuntutan dan tanggapan orang tua yang ditujukan untuk mengendalikan dan berinteraksi dengan anak-anak. Pola tuntutan dan respon orang tua terhadap perkembangan emosi anak menentukan kesehatan mental anak (Suryani, dkk, 2020).

Masalah kesehatan jiwa anak dapat muncul sebagai akibat dari sikap dan perlakuan orang tua. Orang tua yang tidak peka dan peduli terhadap keadaan perkembangan emosi dan sosial anaknya berdampak negatif terhadap kesehatan jiwa anaknya. Selain itu, orang tua dengan masalah kesehatan mental juga mempengaruhi kesehatan mental anak-anaknya. Anak-anak dengan ibu yang memiliki kesehatan emosional yang baik lebih aktif secara sosial dan perilaku daripada ibu dengan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, perilaku dan kondisi orang tua berperan penting dalam kesehatan mental anak. Kesehatan mental anak merupakan contoh keterampilan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Masalah kesehatan mental tidak separah penyakit mental, tetapi dapat berkembang menjadi penyakit mental jika tidak ditangani secara efektif. Kesehatan anak dan penyakit mental dibentuk oleh interaksi kompleks antara individu anak dan karakteristik biologis, karakteristik pengasuh, lingkungan keluarga yang lebih luas, dan konteks sosiokultural dan lingkungan yang lebih luas (Sari, dkk, 2020).

Kesejahteraan emosional dan mental remaja terkait dengan jenis pola asuh yang mereka terima, apakah itu otoriter, permisif, atau demokratis. Studi menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua otoriter lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual berisiko, dengan peluang 3,258 kali lebih tinggi dibandingkan dengan gaya pengasuhan lainnya (Azzahra, dkk, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang otoriter berdampak negatif terhadap perilaku remaja. Ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mental mereka, memengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan membuat penilaian, terutama dalam hal tindakan negatif.

Sebagai pengasuh, orang tua berperan dalam memelihara, memaknai, mendidik dan memberikan pengalaman positif bagi perkembangan kemampuan anak. Hasil penelitian Amalia dan Hanif (2020) menunjukkan bahwa anak yang terlibat dengan pengasuh yang tanggap, konsisten, peduli dan hidup dalam lingkungan yang aman dan nyaman lebih cenderung memiliki kesehatan emosional yang kuat. Artinya, kesehatan mental anak dapat berkembang dengan baik. Pengalaman sosial dan kesempatan bagi anak kecil untuk menjelajahi dunia bergantung pada cinta dan perhatian yang mereka terima. Hubungan dengan orang tua dan lingkungannya sangat penting bagi kesehatan mental anak usia dini.

Perkembangan sosial-emosional yang sehat sangat penting untuk kehidupan dan masa depan anak. Perkembangan rasa percaya diri, harga diri dan pengendalian diri adalah karakteristik terpenting dari perkembangan sosial-emosional. Tahap pertama perkembangan sosial-emosional terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu, membentuk keluarga dan membesarkan anak adalah bagian penting dari kehidupan. Hubungan

orang tua-anak yang baik berperan penting dalam perkembangan anak (Sari, dkk, 2020). Kesehatan mental anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Meskipun mengasuh anak dalam beberapa kasus dapat mendukung kesehatan mental anak, ada cara lain mengasuh anak yang berdampak negatif pada kesehatan mental anak yaitu pola asuh otoriter (Latifah, 2020).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan memberikan hukuman yang berat, tidak adil, dan tidak efektif dalam mengontrol perilaku anak. Tindakan sewenang-wenang dari orang tua membuat anak takut dan merasa tidak aman. Emosi anak terganggu dan dalam jangka waktu tertentu dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental anak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sikap dan pola asuh otoriter dari orang tua memiliki efek samping yang berbahaya bagi emosi dan kesehatan mental anak usia. Selain itu, perilaku otoriter merupakan cara yang tidak efektif untuk mengontrol perilaku anak dan sangat mengganggu perkembangan anak selanjutnya. Berbeda dengan pola asuh otoriter, gaya pengasuhan berwibawa (Authoritative) ialah pola asuh paling sehat dan paling positif karena berpusat pada anak dan responsif. Orang tua secara terbuka penuh kasih sayang, dan mereka memperlakukan anak dengan hormat, berbicara dengan mereka dan mendengarkan dengan penuh perhatian sehingga kesehatan mental anak terjamin (Latifah, 2020).

Pola asuh permisif cenderung memberikan kesempatan pada anak untuk bertindak bebas dan tidak menuntut mereka untuk mengikuti aturan atau norma, yang dapat menyebabkan kebingungan tentang apa yang benar atau salah. Sebaliknya, pola asuh lain seperti otoriter dan demokratis juga berdampak pada perkembangan mental dan perilaku anak pada masa remaja. Pola asuh otoriter dapat menyebabkan perilaku berisiko seperti aktivitas seksual dan merokok, sedangkan pola asuh demokratis dapat berkontribusi pada kecenderungan depresi. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan antara pola asuh dan kesehatan mental.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua merupakan gaya pengasuhan atau didikan dari orang tua yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak, hal ini terbagi menjadi tiga cara menurut Baumrind yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh menurut Vona dan Aviory (2020) terbagi menjadi empat cara yaitu berwibawa, otoriter, permisif, dan tidak terlibat. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental anak. Pola asuh otoriter yang ditandai dengan aturan yang ketat, hukuman yang keras, dan kurangnya dukungan emosional dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang dan hubungan yang tegang antara orang tua dan anak. Sebaliknya, pola asuh positif yang melibatkan kehangatan emosional, pengertian, kepekaan, dan daya tanggap dapat mempromosikan perkembangan mental anak yang sehat. Oleh karena itu, penting

bagi orang tua untuk menyadari gaya pengasuhan mereka dan memastikan bahwa itu meningkatkan kesehatan mental yang positif pada anak-anak mereka.

RUJUKAN

- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung. *repository.upi.edu*, 10-37.
- Amalia, R. F., & Hamid, A. Y. S. (2020). Adiksi Smartphone, Kesehatan Mental Anak, Dan Peranan Pola Asuh. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 221-240.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), 461-472.
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 160-180.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Japra) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (Japra)*, 3(2), 101-112.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115-122.
- Mustamu, A. C., Hasim, N. H., & Khasanah, F. (2020). Pola Asuh Orangtua, Motivasi & Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Papua. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 17-25.
- Oktariani, O. (2021). Dampak toxic parents dalam kesehatan mental anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215-222.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128-135.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.



-
- Suryani, D., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1).
- Ulfah, E. (2021). Peran Keluarga terhadap Kesehatan Mental Remaja di Masa Pandemi. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 3, 14-23.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.
- Vona, A., & Aviory, K. (2020). Peran pola asuh orang tua dalam membentuk konsep diri pada anak. *Volume*, 6, 2615-1731.
- Zakiah, N. L. (2020). Buku ilustrasi pola asuh yang tepat untuk menumbuhkan emosi positif anak. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(3), 136-145.